

MEDIA ENKLEK DALAM PEMBELAJARAN AKSARA SUNDA TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD)

Tuti Ramdiani

Universitas Pendidikan Indonesia
tuti.ramdiani@upi.edu

Ruhaliyah

Universitas Pendidikan Indonesia
ruhaliyah@upi.edu

Yuliani

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Indonesia
Yuliani.ppb12@gmail.com

Harini

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
Hari052@brin.go.id

Diterima:
02 Mei 2026,
direvisi :
02 Mei 2026,
Disetujui:
11 Juni 2026.

ABSTRAK: Pembelajaran aksara Sunda merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, karena tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya. Namun, adanya anggapan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari aksara Sunda menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar dalam pembelajaran membaca aksara Sunda. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah penerapan media engklek, serta mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain pre-test, treatment, dan post-test yang melibatkan 33 peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 53,96 yang termasuk kategori belum mencapai KKM. Setelah penerapan media engklek, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 73,06 yang termasuk kategori sudah mencapai KKM. Hasil uji statistik menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test (Sig. (2-tailed) = 0,000 d^* 0,05). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah media engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca aksara Sunda serta memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran.

Kata kunci: aksara Sunda, pembelajaran membaca, media engklek

Abstract: Learning Sundanese script is an important part of education, as it serves not only as a learning subject but also as a means of preserving cultural heritage. However, students' perceived difficulty in learning Sundanese script is one of the factors contributing to suboptimal learning outcomes in reading comprehension. Instructional media play an essential role in supporting teachers to achieve learning objectives effectively.

This study aims to describe students' abilities in reading and writing Sundanese script before and after the implementation of Engklek media, as well as to examine its effectiveness in improving students' learning interest. The research employed a quasi-experimental method with a pre-test, treatment, and post-test design involving 33 fifth-grade students of Class V-B at SDN Cimanggu Kecil Bogor in the 2023/2024 academic year. The results show that the average pre-test score was 53.96, categorized as not achieving the minimum competency criteria. After the implementation of Engklek media, the average post-test score increased to 73.06, categorized as achieving competency. Statistical analysis using normality and hypothesis testing indicated a significant difference between pre-test and post-test results (Sig. (2-tailed) = 0.000 d'' 0.05). In conclusion, Engklek media is effective in improving students' ability to read Sundanese script and contributes positively to the learning process.

Keywords: Sundanese script, reading instruction, Engklek media

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebab, kebudayaan dapat dipupuk atau dikembangkan dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, baik secara formal maupun informal (Suardi, 2017, hal. 194). Dalam konteks ini, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan warisan budaya Sunda. Hal tersebut juga tercermin dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Sunda yang dijadikan muatan lokal di setiap sekolah di Jawa Barat dan Banten. Pengajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal tidak hanya sekedar pengajaran bahasa, tetapi juga mencakup pengenalan budaya, seni, dan aspek lainnya kepada peserta didik.

Aksara Sunda merupakan bagian penting dari warisan budaya dan sejarah masyarakat Sunda di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, karena telah digunakan sejak zaman dahulu. Aksara Sunda sebagai warisan budaya tulis perlu dilestarikan melalui jalur pendidikan formal agar tetap hidup dan digunakan secara berkelanjutan (Somantri & Ropiah, 2025). Namun demikian, dalam konteks pendidikan, aksara Sunda belum diajarkan secara menyeluruh di sekolah-sekolah di Jawa Barat dan Banten.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat mengenai aksara Sunda masih relatif rendah, khususnya di lingkungan sekolah. Melihat kondisi peserta

didik saat ini, pemahaman mereka terhadap bahasa Sunda, terutama dalam pembelajaran aksara Sunda, masih terbatas. Dalam pembelajaran, proses dirancang oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan media, metode, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan (Ropiah et al., 2023). Di sinilah peran guru dianggap penting. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, terutama untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Aripin & Nuraeni, 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Provinsi Jawa Barat memasukkan pengajaran aksara Sunda ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran wajib di SD, SMP, dan SMA sejak tahun 2013, dengan tujuan mengenalkan aksara Sunda kepada anak sejak dini (Firdaus dalam Pebriyani, et al., (2023)). Namun demikian, meskipun sudah menjadi bagian dari kurikulum di Jawa Barat dan Banten, masih banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran aksara Sunda sebagai pelajaran yang sulit dan membutuhkan waktu lama untuk dipahami. Untuk meningkatkan rasa bangga peserta didik terhadap identitas budayanya, diperlukan upaya yang lebih optimal dalam memperkenalkan aksara Sunda sebagai bagian dari pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Media pembelajaran pada era digital seperti sekarang memegang peran krusial dalam membuat pengalaman belajar yang dinamis, interaktif, dan kontekstual (Yanuar et al., 2024). Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah cenderung kurang menarik serta tidak mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam (Mukarromah & Andriana, 2022). Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran menjadi solusi strategis untuk menjelaskan materi yang kompleks dan memperluas wawasan siswa (Nurjanah dkk., 2024). Media yang tepat tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga materi terserap secara optimal (Ali dkk., 2025). Dengan demikian, untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran aksara Sunda, khususnya dalam membaca aksara Sunda, diperlukan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media permainan anak atau permainan tradisional.

Permainan anak (permainan tradisional) merupakan permainan yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya tertentu. Permainan ini berperan penting dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya. Di berbagai daerah di Indonesia terdapat permainan tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing wilayah, seperti sepangkal dari Aceh, setatak dari Riau, galah asin dari Yogyakarta, cublak-cublak suweng dari Jawa Tengah, koba tuup dari DKI Jakarta, dan dakon dari Jawa Timur, serta lainnya (Daftar Permainan Indonesia - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Gratis).

Di Jawa Barat sendiri terdapat berbagai permainan tradisional seperti congklak, cingciripit, bekel, anjang-anjangan, serta engklek yang masih dikenal hingga saat ini. Namun, tidak semua peserta didik mengenal permainan tradisional tersebut, karena saat ini mereka lebih banyak mengenal permainan berbasis digital.

Permainan engklek atau sondah merupakan salah satu permainan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Engklek dimainkan di atas bidang datar dengan pola tertentu. Namun, sejarah awal permainan ini

tidak diketahui secara pasti karena tidak adanya catatan atau bukti otentik mengenai awal kemunculannya (Mulyaningsih, 2023).

Berdasarkan kondisi di lapangan, ketika ditanyakan kepada peserta didik mengenai permainan engklek, khususnya di Jawa Barat, hanya sebagian kecil yang mengetahui permainan tersebut, sedangkan sebagian lainnya tidak mengetahuinya. Ada yang hanya mengenal nama permainan, ada yang pernah bermain tetapi tidak memahami cara bermain secara lengkap, dan ada pula yang sama sekali tidak mengenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mulai jarang dikenal oleh peserta didik pada era sekarang.

Berbagai strategi pembelajaran diperlukan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif (Herlin & Ropiah, 2023).

Dengan demikian, permainan engklek memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai permainan tradisional, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran aksara Sunda di sekolah dasar.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Sunda maupun permainan tradisional mulai jarang diperkenalkan kepada peserta didik generasi sekarang (generasi Z dan generasi alpha), karena kurangnya integrasi dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan unsur kebudayaan semakin terpinggirkan seiring perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keberadaan aksara Sunda dan permainan tradisional, khususnya di Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan media engklek, di antaranya artikel jurnal Evi Zuhara yang berjudul "Penggunaan Media Engklek Tradisional dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta didik di SD Langga Kabupaten Pidie" tahun 2022. Selain itu, artikel jurnal Putri Devi Nurfitasari dan Meilani Alwindha yang berjudul "Engklek Edukasi: Pemanfaatan Permainan Engklek Tradisional Sebagai Media Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"

tahun 2022, serta artikel jurnal Nurhalimah Tussa, et al. yang berjudul "Pengembangan Permainan Engklek Dalam Pembelajaran Tema 7 Kelas V SD Negeri 5 Lubuklinggau" tahun 2022.

Selain itu, terdapat penelitian yang berfokus pada aksara Sunda dengan media lain, seperti skripsi Atin Supriatin yang berjudul "Pangajaran Nulis jeung Maca Aksara Sunda Ngagunakeun Média Aksara Kaganga (Studi Kuasi Ékspérimén II Kelas X SMA Pasundan I Bandung Taun Ajaran 2008/2009)" tahun 2009. Skripsi Muhammad Ridwan yang berjudul "Média Ular Tangga dina Pangajaran Nulis Aksara Sunda: Studi Kuasi Ékspérimén ka Peserta Didik Kelas VII-C SMP PGRI Cibadak Kabupatén Sukabumi Taun Ajar 2014/2015" tahun 2015. Serta skripsi Eggy Aditiar yang berjudul "Média Game Flash dina Pangajaran Maca Aksara Sunda" tahun 2016. Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan media engklek dalam pembelajaran membaca aksara Sunda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dari segi media pembelajaran yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Metode eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen murni, namun tidak sepenuhnya memenuhi kontrol ketat terhadap variabel-variabel penelitian, sehingga tingkat validitas internalnya tidak sekuat eksperimen murni. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan media engklek terhadap kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-test and post-test one group design*, yaitu satu kelompok subjek diberikan tes awal (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan media engklek, dan selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024. Menurut Nawawi dalam Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, gejala, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu (Taniredja, et al., 2012, hal. 33). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 peserta didik, yang terdiri atas 15 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik. Data pertama berasal dari hasil *pre-test*, yaitu kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum menggunakan media engklek. Data kedua berasal dari hasil *post-test*, yaitu kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda setelah penerapan media engklek.

Dalam penelitian ini, kemampuan membaca aksara Sunda dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali, melafalkan, serta memahami aksara Sunda sesuai kaidah dasar pembacaan. Sementara itu, kemampuan menulis aksara Sunda dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan simbol aksara Sunda secara tepat sesuai aturan penulisan, termasuk penggunaan aksara ngalagena, *rarangkén*, aksara swara, dan angka Sunda. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 orang. Lokasi penelitian berada di SDN Cimanggu Kecil Bogor, Jl. Tentara Pelajar Kecil Cimanggu No. 35 Kota Bogor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Tes awal (*pre-test*) dilakukan sebelum penggunaan media engklek untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Sedangkan tes akhir (*post-test*) dilakukan setelah pemberian *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah penggunaan media engklek.

Adapun perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan media engklek dalam pembelajaran membaca aksara Sunda. Media engklek digunakan sebagai media permainan edukatif, di mana peserta didik belajar membaca aksara Sunda melalui aktivitas permainan yang telah dimodifikasi sesuai materi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diarahkan untuk berinteraksi dengan media engklek sambil mengerjakan tugas membaca dan mengenali aksara Sunda secara bertahap dalam suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Menurut Arikunto (2013), instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar, pencapaian, dan prestasi belajar peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah penerapan media engklek.

Indikator penilaian dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kemampuan, yaitu kerapian penulisan aksara Sunda, aksara ngalagena, aksara swara, rarangkén, angka/bilangan, serta kemampuan membaca aksara Sunda secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah 33 peserta didik yang meliputi 15 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali. Sesi pertama merupakan kegiatan *pre-test* untuk mempelajari kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum menggunakan media selanjutnya. Pada sesi kedua dilakukan *treatment* dengan menggunakan media engklek dalam pembelajaran membaca aksara Sunda. Dan pada sesi ketiga dilakukan *post-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda setelah diberikan perlakuan media kepada peserta didik.

Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Sunda di Kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 Sebelum Menggunakan Media Engklek

Berdasarkan hasil pre-test, kemampuan peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024 dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Sunda sebelum menggunakan media engklek berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata nilai 53,96 dari KKM 70. Dari 33 peserta didik, terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai e" 70 dengan kategori baik, 11 peserta didik berada pada kategori cukup (60–69), dan 21 peserta didik berada pada kategori kurang (< 60).

Dalam penelitian ini, kategori penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut: nilai e" 70 termasuk kategori baik, nilai 60–69 termasuk kategori cukup, dan nilai < 60 termasuk kategori kurang. Kategori ini digunakan secara konsisten untuk seluruh aspek penilaian. Berdasarkan aspek tes kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda peserta didik V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024 sebelum menerapkan media engklek, dapat dilihat dari Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1
Hasil pre-test

Untuk lebih rinci, hasil pre-test juga dianalisis berdasarkan beberapa aspek kemampuan, yang meliputi kerapian penulisan, aksara ngalagena, aksara swara, rarangkén, angka/bilangan, serta kemampuan membaca aksara Sunda secara keseluruhan.

1) Kerapian dalam Penulisan Aksara Sunda
Pada aspek kerapian, kemampuan peserta didik berada pada kategori cukup dengan rata-rata 11,57 dari skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa secara visual, sebagian peserta didik sudah mampu menuliskan aksara Sunda dengan cukup rapi, meskipun masih terdapat ketidakkonsistenan dalam bentuk dan proporsi huruf.

2) Aksara Ngalagena

Pada aspek aksara ngalagena, peserta didik berada pada kategori kurang dengan rata-rata 9,84 dari skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menuliskan bentuk dasar aksara konsonan Sunda secara tepat.

3) Aksara Swara

Pada aspek aksara swara, peserta didik juga berada pada kategori kurang dengan rata-rata 8,21 dari skor maksimal 15. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap vokal dalam aksara Sunda masih terbatas dan belum stabil dalam penerapannya.

4) Rarangkén

Pada aspek rarangkén, peserta didik berada pada kategori kurang dengan rata-rata 7,69 dari skor maksimal 15. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam penggunaan tanda tambahan (diakritik) yang berfungsi mengubah bunyi aksara dasar sesuai aturan penulisan aksara Sunda.

5) Angka/Bilangan

Pada aspek angka/bilangan, peserta didik berada pada kategori cukup dengan rata-rata 7,12 dari skor maksimal 10. Namun, dibandingkan aspek lainnya, aspek ini tergolong paling rendah secara proporsional terhadap skor idealnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih cenderung menggunakan pola angka Latin dalam keseharian, sehingga terjadi kebingungan dalam membedakan simbol angka dalam aksara Sunda. Kurangnya latihan khusus dalam konteks penulisan angka aksara Sunda juga menjadi faktor penyebab rendahnya capaian pada aspek ini.

6) Kemampuan Membaca Aksara Sunda

Pada aspek kemampuan membaca aksara Sunda secara keseluruhan, peserta didik berada pada kategori kurang dengan rata-rata 9,15 dari skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik masih belum optimal, terutama dalam menghubungkan bentuk aksara dengan bunyi yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan peserta didik pada setiap aspek masih berada pada kategori rendah hingga cukup. Aspek tertinggi terdapat pada kerapian dengan rata-rata 11,57, sedangkan aspek terendah secara relatif terdapat pada angka/bilangan dengan rata-rata 7,12. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penguatan dalam pemahaman struktur dasar aksara Sunda, khususnya pada aspek simbolik seperti angka dan rarangkén.

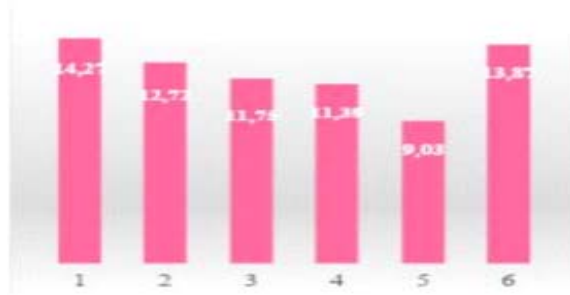
Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Sunda di Kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 Setelah Menggunakan Media Engklek

Setelah penerapan media engklek dalam pembelajaran membaca aksara Sunda, peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 diberikan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir mereka. Hasil post-test menunjukkan bahwa secara umum kemampuan peserta didik berada pada kategori sedang/cukup menuju baik, dengan variasi capaian antar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, dari 33 peserta didik terdapat 18 peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang e^{70–91} dengan kategori baik, 8 peserta didik memperoleh nilai pada rentang e^{60–69} dengan kategori cukup, dan 7 peserta didik memperoleh nilai di bawah 60 dengan kategori kurang. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 49, sedangkan nilai tertinggi adalah 91. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah 70.

Meskipun terdapat peningkatan hasil belajar setelah penggunaan media engklek, masih terlihat adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa media engklek memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran, namun belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Untuk memperjelas distribusi hasil tersebut, dapat dilihat pada diagram persentase post-test peserta didik (Gambar 2) berikut.



Gambar 2: Hasil Post test

Berdasarkan hasil penilaian aspek, kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu kerapian penulisan, aksara ngalagena, aksara suara, rarangkén, angka/bilangan, serta kemampuan membaca aksara Sunda secara keseluruhan. Hasil rata-rata setiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kerapian Penulisan Aksara Sunda

Pada aspek kerapian, rata-rata skor peserta didik adalah 14,27 dari rentang skor 7–20. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu menulis aksara Sunda dengan cukup rapi dan dapat dibaca, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan kecil dalam bentuk dan konsistensi tulisan.

2) Aksara Ngalagena

Pada aspek aksara ngalagena, diperoleh rata-rata skor sebesar 12,72 dari rentang 7–20. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menuliskan aksara ngalagena berada pada kategori cukup, meskipun beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa bentuk huruf.

3) Aksara Suara

Pada aspek aksara suara, diperoleh rata-rata skor 11,75 dari rentang 7–15. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan menuliskan aksara suara berada pada kategori baik, karena sebagian besar peserta didik sudah mampu menggunakannya dengan benar.

4) Rarangkén

Pada aspek rarangkén, rata-rata skor yang diperoleh adalah 11,39 dari rentang 7–15. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah cukup mampu menggunakan rarangkén sesuai kaidah, meskipun masih terdapat kesalahan dalam penempatan pada beberapa kasus.

5) Angka/Bilangan

Pada aspek angka/bilangan, rata-rata skor peserta didik adalah 9,03 dari rentang 7–10. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek ini tergolong baik, karena sebagian besar sudah mampu menuliskan angka dalam aksara Sunda dengan benar.

6) Kemampuan Membaca Aksara Sunda (Keseluruhan)

Pada aspek kemampuan membaca aksara Sunda secara keseluruhan, diperoleh rata-rata skor 13,87 dari rentang 10–20. Jika dikonversikan terhadap skor maksimal, capaian ini menunjukkan tingkat penguasaan sekitar 69,35%, sehingga berada pada kategori cukup menuju baik. Artinya, peserta didik sudah menunjukkan kemampuan membaca aksara Sunda yang cukup baik, namun belum mencapai kategori sangat tinggi secara merata.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media engklek memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kategori kurang baik, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal, tingkat perhatian dalam pembelajaran, serta keterbatasan latihan individu di luar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan pendampingan lanjutan agar seluruh peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara lebih merata.

Perbedaan Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Sunda di Kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Engklek.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan media engklek, peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 diberikan pre-test, treatment, dan post-test untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada bagian ini dianalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test berdasarkan setiap aspek penilaian, serta rata-rata nilai keseluruhan dari 33 peserta didik. Perbandingan hasil tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rata-Rata Kemampuan Membaca Aksara Sunda Sebelum dan Sesudah Menerapkan Media Engklek

Membaca aksara sunda	Aspek Nilai Membaca Aksara Sunda						rata-rata
	A	B	C	D	E	F	
Sebelum	11.57	9.84	8.21	7.69	7,12	9.51	53.96
setelah itu	14.27	12.72	11.75	11.39	9.031	3.87	73.06

Keterangan:

A = Kerapian

B = Aksara Ngalagena

C = Aksara Swara

D = Aksara Angka/Bilangan

E = Ketepatan/Mengatur

F = Kemampuan Membaca Aksara Sunda

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik setelah penerapan media engklek. Rata-rata nilai pre-test sebesar 53,96, sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 73,06.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca aksara Sunda setelah perlakuan (treatment) menggunakan media engklek. Secara deskriptif, kategori kemampuan peserta didik meningkat dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal tersebut bisa terlihat pada gambar 3.



Gambar 3

Grafik Rata-Rata Hasil Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Engklek

Keterangan:

1 : Hasil rata-rata nilai sebelum treatment media engklek

2 : Hasil nilai rata-rata setelah treatment media engklek

Dilihat dari grafik di atas, terjadi peningkatan hasil dari nilai pre-test ke post-test berdasarkan setiap aspek penilaiannya, seperti aspek kerapian, aspek aksara langagena, aspek aksara swara, aspek angka/bilangan, dan aspek kemampuan membaca aksara Sunda. Nilai rata-rata pre-test hingga post-test peserta didik V-B SDN Cimanggu Kecil Bogor tahun ajaran 2023/2024 adalah 53,96 hingga 73,06. Artinya, secara deskriptif media engklek dalam membaca aksara Sunda sebelumnya termasuk dalam kategori kurang baik dan cukup dengan skor 53,96. Setelah diterapkan treatment media engklek, hasil post-test termasuk dalam kategori baik dan sangat baik dengan skor 73,06. Oleh karena itu, untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan media engklek dalam pembelajaran membaca aksara Sunda, maka dilakukan analisis data yang diuji dengan uji statistik yang meliputi uji kualitas data dan uji hipotesis.

1) Uji Sifat Data

Uji sifat data yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah uji normalitas *pre-test* dan *post-test*. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk meyakinkan dan membuktikan bahwa data kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik mempunyai sebaran normal atau tidak, dengan menggunakan SPSS versi 26 uji normalitas *Shapiro-Wilk*, karena banyaknya data dari masing-masing kelompok kurang dari 50. Hasil uji normalitas digambarkan dalam bentuk tabel Gambar 4 berikut.

Case Processing Summary

KELO MPOK		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Per cent	N	Per cent	N	Per cent
NILAI PESERT A	PRETEST	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%
	POST-TEST	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%

Descriptives		Statistic	Std. Error
KELOMPOK			
NILAI	Mean	53.97	2.515
PESE	95% Confidence Interval for Lower Bound	48.85	
RTA	Mean		
DIDI	Upper Bound	59.09	
K	Bound		
	5% Trimmed Mean	54.18	
	Median	58.00	
PRE-TEST	Variance	208.655	
	Std. Deviation	14.445	
	Minimum	28	
	Maximum	77	
	Range	49	
	Interquartile Range	24	
	Skewness	-.347	.409
	Kurtosis	-.998	.798
	Mean	73.06	2.180
	95% Confidence Interval for Lower Bound	68.62	
	Upper Bound	77.50	
	Bound		
	5% Trimmed Mean	73.40	
POST-TEST	Median	78.00	
	Variance	156.871	
	Std. Deviation	12.525	
	Minimum	49	
	Maximum	91	
	Range	42	
	Interquartile Range	22	
	Skewness	-.408	.409
	Kurtosis	-1.189	.798

Gambar 4
Tabel Hasil Uji Normalitas

Dilihat dari sumber data di atas, kriteria pengambilan keputusan hasil tes, sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria keputusan:

Jika Sig. $e > 0,05$! H_0 diterima (data normal)

Jika Sig. $< 0,05$! H_0 ditolak (data tidak normal)

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi pre-test sebesar 0,086 dan post-test sebesar 0,160. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik (uji t).

2) Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis setelah dilakukan perhitungan uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil data berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dalam analisis data ini menggunakan Statistik Parametrik dengan menggunakan uji T, hasil uji hipotesis dapat dilihat seperti berikut ini.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pa	Pret-test	53,97	33	14.445	2.515
ir					
1	Post-tets	73.06	33	12.525	2.180

Dari tabel di atas, terlihat ringkasan hasil statistik dari pre-test dan post-test. Terlihat rata-rata hasil pre-test sebesar 53,97 dari 33 data, standar deviasi sebesar 14,445 dan standar error sebesar 2,515, sedangkan rata-rata hasil post-test sebesar 73,06 dari 33 data, standar deviasi adalah 12,525 dan standar errornya adalah 2.180. Oleh karena itu, skor rata-ratanya adalah 73,06 e" 53,97. Jadi, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pre-test mengalami peningkatan ketika pada skor post-test. Untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan atau tidak, akan dijelaskan sebagai berikut (Gambar 5).

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
P	PRETEST - POSTEST	19.0	5.49		-21.0	17.1	-19.9		
I	POSTEST - PRETEST	91.1	.956		38.38	44.44	74.32		.000

		N	Korelasi	tanda tangan.
Pair	PRETEST & POSTEST	33	.927	.000

Gambar 5
Tabel Hasil Paired Samples Test

Berdasarkan tabel di atas, uraian hipotesis hasil penelitian adalah sebagai berikut. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Artinya, penggunaan media engklek berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024.

Pembahasan

Tes penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda, yang juga diuji melalui tes menulis sebagai bentuk penguatan pemahaman peserta didik terhadap aksara Sunda. Penilaian dalam penelitian ini mengacu pada teori Harfield dan Nurgiantoro dalam Kuswari (2010) yang digunakan sebagai kriteria penilaian tes tertulis, serta teori Nurgiyantoro (2009) terkait penilaian kemampuan membaca. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa media engklek dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil tahun ajaran 2023/2024.

Pembelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar pada dasarnya merupakan bagian dari kurikulum muatan lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Firdaus & Setiadi (2015) menjelaskan bahwa aksara Sunda telah dimasukkan dalam kurikulum di Jawa Barat sejak tahun 2013 sebagai upaya pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu, pembelajaran aksara Sunda, khususnya dalam keterampilan membaca, memiliki peran penting tidak hanya untuk mengenalkan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sejak dini. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan pada peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor, pembelajaran aksara Sunda masih dianggap kurang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nengsih (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran aksara Sunda perlu dikemas dengan cara yang lebih menarik agar peserta didik lebih termotivasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis permainan, salah satunya media engklek.

Media engklek merupakan permainan tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sarana pelestarian budaya. Menurut Rahmawati (2010), permainan tradisional memiliki nilai sosial dan budaya yang penting serta dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak. Dalam konteks pembelajaran, media engklek memungkinkan peserta didik belajar sambil bergerak,

berinteraksi, dan berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara pedagogis, keefektifan media engklek dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, media ini melibatkan aktivitas fisik melalui gerakan melompat yang mendukung pembelajaran aktif (*active learning*). Kedua, adanya unsur permainan membuat peserta didik lebih termotivasi karena pembelajaran dikemas dalam bentuk yang menyenangkan. Ketiga, terdapat proses pengulangan materi secara alami selama permainan berlangsung sehingga membantu memperkuat ingatan peserta didik terhadap aksara Sunda. Keempat, media ini juga mendorong interaksi sosial antar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik mengalami peningkatan dari kategori kurang baik dengan rata-rata 53,96 menjadi kategori baik dengan rata-rata 73,06 setelah penerapan media engklek. Hal ini juga menunjukkan bahwa pencapaian peserta didik telah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Peningkatan tersebut juga terlihat pada setiap aspek penilaian. Pada aspek kerapian, skor meningkat dari 11,57 menjadi 14,27. Pada aspek aksara ngalagena meningkat dari 9,84 menjadi 12,72. Aspek aksara swara meningkat dari 8,21 menjadi 11,75. Aspek rarangkén meningkat dari 7,69 menjadi 11,39. Aspek angka/bilangan meningkat dari 7,12 menjadi 9,03. Sementara itu, aspek kemampuan membaca aksara Sunda meningkat dari 9,51 menjadi 13,87. Peningkatan pada seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa media engklek berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca aksara Sunda secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk dengan nilai signifikansi 0,086 untuk pre-test dan 0,160 untuk post-test ($e^{0,05}$). Dengan demikian, H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t.

Hasil uji hipotesis menggunakan Paired Samples T-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa media engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ridwan (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu penerapan media engklek relatif singkat sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang terhadap kemampuan membaca aksara Sunda. Faktor lain seperti kondisi kelas dan pengelolaan waktu pembelajaran juga turut memengaruhi proses pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media engklek efektif digunakan dalam pembelajaran membaca aksara Sunda karena mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara signifikan, sekaligus menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024 sebelum dan sesudah penerapan media engklek, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca aksara Sunda setelah penggunaan media tersebut.

Sebelum penerapan media engklek, kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik berada pada kategori kurang, dengan beberapa aspek penilaian seperti kerapian, aksara ngalagena, aksara swara, rarangkén, angka/bilangan, dan kemampuan membaca

secara umum masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap aksara Sunda masih rendah dan memerlukan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Setelah penerapan media engklek dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan membaca aksara Sunda pada seluruh aspek penilaian. Peserta didik menunjukkan hasil yang lebih baik dan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi aksara Sunda, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis statistik juga memperkuat temuan tersebut, di mana uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji t. Hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media engklek berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik.

Secara keseluruhan, media engklek terbukti efektif dalam pembelajaran aksara Sunda karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi peserta didik secara langsung. Selain itu, media ini juga membantu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman peserta didik melalui aktivitas belajar sambil bermain.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. Guru diharapkan dapat mengembangkan dan memanfaatkan media serupa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Saran

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah sampel

yang terbatas pada satu kelas serta waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran serupa dengan cakupan yang lebih luas serta variasi metode yang lebih beragam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Sunda peserta didik kelas V-B SDN Cimanggu Kecil Kota Bogor Tahun Ajaran 2023/2024.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1-6.
- Aripin, N., & Nuraeni, L. (2025). Pengaruh media pembelajaran YouTube terhadap hasil menulis paguneman pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ciniru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 2112–2114. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6617>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: pendekatan praktis*: Vol. 23.5. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Firdaus, A., & Setiadi, D. (2015). Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) dalam upaya penguatan Kebudayaan Nasional. Dalam *Seminar Nasional : Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*. 1088–1095. <https://eprints.ummi.ac.id/96/>
- Herlin, H., & Ropiah, O. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share terhadap hasil membaca artikel seni budaya Sunda di SMP kelas VIII. *Lokabasa*, 14(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.55948>
- Kurnia, N., Hendri, M., & Phatoni, H. (2020). Hubungan persepsi dengan hasil belajar fisika siswa kelas X MIA di SMA Negeri 4 kota Jambi dan SMA Negeri 11 kota Jambi. *Jurnal EduFisika*, 01(02), 55-63.
- Kuswari, U. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung : CV. Grafik Kendaraan.
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 43–50. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Mulyaningsih, NN, spk. (2023). *Etnofisika dalam Permainan Tradisional Seri* : Vol. 15,5 cm x 23 cm). Banda Aceh: Pers Universitas Syiah Kuala.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Srihilmawati, R., & Darajat, D. (2024). Implementation of Merdeka curriculum for Sundanese language subject towards the era of Smart Society 5.0. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 428–435.
- Pebriyani, D., Sutisnawati, A., & Hamdani, L. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Sunda Menggunakan Media Flashcard Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1369–1377. doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5748>
- Rahmawati, E. (2010). *Memainkan Permainan Tradisional yang Menyenangkan*. Jakarta Barat: Katalog Dalam Publikasi.
- Ridwan, M. (2015). *Media Ular Tangga dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Sunda: Studi Kuasi Eksperimental Kelas VII-C SMP PGRI Cibadak Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Naskah. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda UPI : Bandung.
- Ropiah, O., Pebriyanti, D., Syahrul, N., Sunarti, S., Stephen, J., & Masduki, A. (2023). Blended learning model based on Google Classroom on the ability to read. *International Journal of Language Education*, 7(3), 512–514. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.56009>
- Suardi, M., Tri, A. & Syofrianisda. (2017). *Dasar-dasar Pendidikan*: Vol. 13,5 x 2. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Somantri, C., & Ropiah, O. (2025). Kemampuan menulis aksara Sunda siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1389–1400. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6658>
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2012). *Penelitian Kuantitatif (Pengantar)*: Vol. 16x24cm. Bandung: Alfabet.
- Yanuar, Y., Suharwoto, G., Sopandi, W., Saefudin Saud, U., Restiana Sukardi, R., & Sutinah, C. (2024). Analisis Kebutuhan dan Penggunaan Media Pembelajaran di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal TEKNODIK*, 28(2).